

IDEOLOGI MASYARAKAT MADURA DALAM UNGKAPAN-UNGKAPAN IDIOMATIS

Hani'ah*

Abstract: Critical linguists, like Volosinov, Bakhtin, Foucault, Fairclough, Wodak, Kress, Hodge, dan Van Dijk believe that language is an ideology and ideologic. Language ideology used in societies is considered a commonsensical thought. It is often used as the guidance to perform certain acts, by the members of societies to obtain harmony. The idiomatic expressiant social life is the Madurese, is one of the society which is still used idiomatic expressions in their social life. And the writer interested to take an idiomatic expressions at the object of her study. This study applies the saussure's semiotic approach. Saussure claims that language is a system of signs reflecting social life. Hence, signs contain social aspects applied in societies, known as ideology. By applying the Saussure's approach, the writer found out that the Madurese idiomatic expression contain the ideology of Madurese.

Keywords: ideology, idiomatic expressions

Pendahuluan

Pepatah "bahasa menunjukkan bangsa" sejalan dengan pernyataan Saphir bahwa "*Language is a guide to a social reality*". Hal ini menunjukkan bahwa bahasa mencerminkan realitas budaya, karena bahasa merupakan produk kebudayaan. Sebagai produk kebudayaan, bahasa merupakan cermin dari keseluruhan kehidupan masyarakat tersebut. Budaya yang berbeda akan menghasilkan bahasa yang berbeda pula. Hal ini disebabkan setiap budaya memiliki konsep-konsep dan paradigma yang berbeda.

Bahasa dan budaya memiliki relasi yang sangat kuat. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling mempengaruhi. Bahasa dan budaya merupakan sistem nilai yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai bahasa terdapat dalam budaya, demikian juga nilai-nilai budaya terdapat dalam bahasa. Pola dan nilai suatu masyarakat dapat dilihat dari bahasa dan budayanya, karena seseorang akan menunjukkan jati dirinya melalui bahasa yang merefleksikan budaya tempat bahasa itu berkembang.

Berbicara masalah jati diri seseorang yang terefleksi dalam bahasa, tidak bisa dilepaskan dari pembahasan ideologi, karena setiap penggunaan bahasa bersifat ideologis. Bahkan, bahasa itu sendiri adalah ideologi. Itulah pandangan para linguist kritis, seperti Volosinov, Bakhtin, Foucault, Fairclough, Wodak, Kress, Hodge, dan Van Dijk. Ideologi dalam bahasa yang dipakai oleh masyarakat dipandang sebagai gagasan atau keyakinan yang *commonsensical* (sesuai akal sehat) dan dijadikan pedoman dalam berperilaku untuk mencapai kesejahteraan bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Karl Marx bahwa ideologi merupakan alat untuk mencapai kesetaraan dan kesejahteraan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

* Hani'ah adalah dosen Program Studi Sastra Inggris, FISIB, Universitas Trunojoyo

Ideologi masyarakat Madura dapat dipelajari dari ungkapan-ungkapan idiomatis. Dalam kehidupan bermasyarakat, *Oreng Madure* (orang Madura) masih sering menggunakan ungkapan-ungkapan idiomatis. Sebagai contoh, ketika ada dua orang yang sedang berselisih pendapat, tidak jarang orang tua/ yang dituakan menasehati salah satu dari mereka dengan ungkapan idiomatis, seperti "*Talpak tana jhung mabe'en*". Ungkapan tersebut dimaksudkan agar salah satu dari kedua orang yang sedang berselisih mau mengalah agar tidak memperumit keadaan.

Ungkapan-ungkapan idiomatis yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat modern sangat menarik untuk dikaji. Kajian tentang ungkapan-ungkapan idiomatis tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, misalnya mendeskripsikan masalah etnisitas, struktur sosial, dan ideologi masyarakat. Dari uraian tersebut timbul pertanyaan, seperti apakah ideologi masyarakat Madura yang terefleksi dalam ungkapan-ungkapan idiomatis?

Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut, dilakukan kajian terhadap sejumlah ungkapan idiomatis yang masih sering digunakan oleh masyarakat Madura. Pemanfaatan fenomena yang bersifat kontekstual memberi peluang bagi generasi muda saat ini untuk memanfaatkan ungkapan idiomatis sebagai dasar berpikir, bersikap, dan bertindak. Hal tersebut sekaligus berfungsi sebagai 'kontrol' yang akan mengarah pada terbentuknya perilaku dalam budaya tertentu.

Dengan demikian, secara praktis kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Madura, khususnya yang terkait dengan masalah idiom. Sedangkan secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian bahasa dan budaya Madura. Sejalan dengan hal tersebut, Cristal (dalam Alwasilah, 2003:1) mengatakan bahwa tujuan kajian bahasa lokal (*Language Maintenance*), antara lain untuk (a) mewujudkan diversitas kultural; (b) memelihara identitas etnis; (c) memungkinkan adaptabilitas sosial; (d) meningkatkan kepekaan linguistik; dan (e) secara psikologis menambah rasa aman bagi warga.

Pembahasan

A. Bahasa, Budaya, dan Masyarakat Madura

Bahasa adalah produk kebudayaan, dan masyarakat adalah pemakainya. Bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa dan perilaku masyarakatnya. Perilaku berbahasa dalam berbagai perspektif memiliki dimensi yang luas. Di samping berdimensi linguistik, perilaku berbahasa juga berdimensi sosial, psikologis, dan budaya. Dalam perspektif sosiologi, perilaku berbahasa bukan sekadar perilaku individu, melainkan juga perilaku sosial. Sebagai perilaku sosial, perilaku berbahasa seseorang terikat dengan kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku berbahasa seseorang mencerminkan fenomena sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat tersebut (Wibisono, 2008:1).

Sebagaimana terjadi pada bangsa dan bahasa lain di dunia, bahasa Madura menjadi media lingual yang berfungsi menampung dan mengkomunikasikan kehidupan dan perkembangan hidup masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Murphy (2002) bahwa masyarakat menggunakan simbol-simbol (bahasa) untuk mengungkapkan pandangan dunia, orientasi nilai, dan etos dalam berbagai aspek kebudayaan mereka.

Bahasa Madura merupakan anak cabang dari bahasa Austronesia ranting Malayo-Polinesia, sehingga mempunyai kesamaan dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia. Bahasa Madura banyak dipengaruhi oleh Bahasa Jawa, Melayu, Bugis, Tionghoa dan lain sebagainya. Pengaruh bahasa Jawa sangat terasa dalam bentuk sistem hierarki berbahasa sebagai akibat pendudukan Mataram atas Pulau Madura. Banyak juga kata-kata dalam bahasa ini yang berakar dari bahasa Indonesia atau Melayu bahkan dengan Minangkabau, tetapi sudah tentu dengan lafal yang berbeda.

Orang Madura pada dasarnya adalah orang yang suka merantau karena keadaan wilayahnya yang tidak baik untuk dijadikan lahan pertanian. Orang Madura senang berdagang, terutama besi tua dan barang-barang bekas lainnya. Selain itu banyak yang bekerja menjadi nelayan dan buruh.

Orang Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan serta sifatnya yang temperamental dan mudah tersinggung, tetapi mereka juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja. Untuk naik haji, orang Madura sekalipun miskin pasti menyisihkan sedikit penghasilannya untuk simpanan naik haji. Selain itu, orang Madura dikenal mempunyai tradisi Islam yang kuat, sekalipun kadang melakukan ritual *Pethik Laut* atau *Rokat Tase'* (sama dengan larung sesaji). Taufiqurrahman (2006) mengatakan "Biarapun kadang terdapat deviasi/kontradiksi antara ajaran Islam (formal dan substantif) dan pola perilaku sosiokultural, dalam konteks religiusitas, masyarakat Madura dikenal memegang kuat ajaran Islam.

Harga diri, juga sangat penting dalam kehidupan orang Madura. Mereka memiliki sebuah peribahasa *lebbi bagus pote tolang, etembang pote mata*. Artinya, lebih baik mati (putih tulang) daripada menanggung malu (putih mata). Prinsip hidup yang demikian akhirnya melahirkan tradisi carok pada sebagian masyarakat Madura.

Terjadinya carok dilatarbelakangi oleh kondisi yang membuat seseorang merasa harga dirinya diinjak-injak. Jadi, mereka menganggap lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup menanggung malu. Itulah sebabnya Intensitas semangat membela harga diri, di mata etnis non-Madura, berada dalam takaran yang berlebihan.

B. Masyarakat dan Ideologi

Kata "masyarakat" berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*, yang artinya saling berhubungan (Munawir, 1984:765). Di samping itu juga merupakan terjemahan dari kata *society* yang berasal dari bahasa latin, *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman,

sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama. Jadi, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antarentitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan. (<http://id.wikipedia.org/wiki/>). Pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan tersebut kemudian menjadi sebuah ideologi dalam masyarakat tertentu.

Ideologi dan masyarakat ibarat dua sisi mata uang yang saling berhubungan. Masalah ideologi tidak bisa lepas dari masalah masyarakat, demikian juga sebaliknya. Ideologi memiliki kekhasan sebagaimana kekhasan masyarakat tempat ideologi itu ada dan berkembang.

Ideologi adalah kumpulan ide atau gagasan. Kata ideologi sendiri dapat dianggap sebagai visi yang komprehensif, sebagai cara memandang segala sesuatu. Ideologi adalah sistem pemikiran abstrak yang memuat ide berupa konsepsi rasional atas seluruh problem kehidupan manusia. Oleh sebab itu, ideologi digunakan sebagai acuan dalam bersikap dan bertindak.

Aktualisasi sebuah ideologi dalam masyarakat secara garis besar dapat dilihat pada bahasa. Bahasa merupakan medium sebuah pemikiran yang mencakup konsepsi mendasar tentang hidup dan kehidupan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbahasa, tidak sedikit masyarakat yang merefleksikan konsepsi-konsepsi mendasar tersebut dengan ungkapan-ungkapan idiomatis.

Ungkapan idiomatis adalah bahasa yang mengandung makna tak langsung dan hanya dikenal oleh masyarakat tertentu. Menurut Alwi dalam KBBI (1999:366) dijelaskan bahwa idiom adalah bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa, suku, dan kelompok tertentu. Definisi ini menunjukkan bahwa idiom merupakan milik suku bangsa tertentu yang khas, karena mengandung nilai dan ideologi suku bangsa tertentu. Ungkapan idiomatis disarikan dari pengalaman panjang yang pada akhirnya membentuk konsepsi-konsepsi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa ungkapan idiomatis itu merupakan cermin pengalaman hidup dan fenomena-fenomena kehidupan manusia dan alam sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurnia (2003:22-23) bahwa peribahasa (ungkapan idiomatis) dapat merefleksikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat penuturnya. Gambaran sifat, sikap, keadaan dan tingkah laku banyak tercermin dalam peribahasa.

C. Metode Kajian

Penelitian ini didasari asumsi bahwa ungkapan-ungkapan ideomatis dalam komunikasi masyarakat Madura merupakan fenomena sosial. Sebagai fenomena sosial, ada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan komunikasi, seperti faktor budaya, ideologi, dan norma masyarakat. Oleh karena itu, untuk memperoleh deskripsi objektif tentang ideologi masyarakat Madura, maka objek kajian (*object of study*) dalam penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan ideomatis yang terdapat dalam komunikasi masyarakat Madura. Hal ini didasarkan pada pendapat Hymes (1970:252) bahwa jika sebuah bahasa dijadikan objek kajian, bahasa itu hanyalah gerbang masuk dan pendahuluan ke arah penelitian yang sebenarnya. Fokus kajian bahasa itu adalah isi bahasa. Apa yang menjadi isi bahasa dalam konteks masyarakat misalnya adalah basa-basi, makian, sapaan, lataan, sanjungan, dan sebagainya.

Dilihat dari objek kajian, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik. Pendekatan ini dipilih atas pertimbangan bahwa ungkapan-ungkapan ideomatis merupakan simbol/tanda kehidupan sosial suatu masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Saussure (dalam Kaelan, 2009:160) bahwa semiotika mengkaji peran tanda dari kehidupan sosial. Berdasarkan hal tersebut, maka apabila tanda merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, maka tanda merupakan bagian dari aturan-aturan sosial yang berlaku.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan beberapa konsep dan prinsip metodologis penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan Bodgan dan Biklen (1982:27-39), bahwa penelitian kualitatif pada umumnya mempunyai karakteristik (1) setting alamiah (*natural setting*) sebagai sumber data, karena fenomena-fenomena yang dipelajari memperlihatkan maknanya secara penuh dalam konteksnya yang alamiah, (2) bersifat deskriptif. Hal inilah yang selanjutnya dipahami sebagai jenis penelitian kualitatif yang mencoba mendeskripsikan sasaran penelitian secara faktual tanpa mengisolasi fenomena yang ditemui, tanpa mengadakan perlakuan dan perhitungan-perhitungan yang sifatnya statistik terhadap berbagai fenomena tersebut.

Adapun data penelitian ini berupa bentuk bahasa (ujaran) berupa ungkapan-ungkapan ideomatis. Data tersebut diperoleh melalui observasi kemudian ditranskripsikan dan dimasukkan ke dalam instrumen pengumpulan data.

Data catatan lapangan dibagi menjadi dua, yaitu data catatan lapangan deskriptif dan reflektif. Data catatan lapangan deskriptif mencakup gambaran peristiwa komunikasi atau tindak tutur (*speech act*). Sedangkan data catatan lapangan reflektif berupa tafsiran terhadap komunikasi yang berlangsung. Kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai dengan instrumen yang menggambarkan sebuah ideologi masyarakat.

Data penelitian yang berupa ungkapan-ungkapan idiomatis diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap bentuk ungkapan bahasa pada saat komunikasi berlangsung dengan dibantu alat perekam suara dan catatan lapangan. Wawancara

dilakukan terhadap masyarakat setempat dengan tujuan untuk memperoleh kejelasan dan mendapatkan klarifikasi terhadap bentuk-bentuk bahasa, alasan-alasan pemilihan kata tertentu, dan informasi tambahan untuk meyakinkan peneliti atas data yang diperoleh.

D. Hasil Temuan

Pada bagian ini disajikan pemerian dan temuan penelitian. Periannya diuraikan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menjawab masalah penelitian secara sistematis. Uraian tersebut terkait dengan ideologi masyarakat Madura, yang meliputi: (1) ideologi/pandangan hidup tentang ketuhanan, (2) ideologi/pandangan hidup tentang jati diri, dan (3) ideologi/pandangan hidup tentang kemasyarakatan.

D.1 Ketuhanan

1) *Oreng sala takok ka jangbajanganna dibi'* (orang yang salah akan takut pada banyangannya sendiri). Artinya, orang yang melakukan dosa, hidupnya tidak akan tenang, karena dia terus menerus akan dihantui perasaan bersalah. Dalam sebuah literatur dikatakan bahwa manusia dibagi menjadi dua unsur, lahir dan batin. Unsur lahir berarti unsur-unsur berupa fisik manusia mulai ujung rambut sampai ujung kaki. Sedangkan unsur batin dibagi menjadi tiga, yaitu pikiran, perasaan, dan hati nurani. Pikiran memandang hal-hal yang kemudian dilakukan manusia berdasarkan pertimbangan baik-buruk, untung-rugi, dampak positif dan dampak negatifnya. Sedangkan perasaan lebih cenderung melihat segala sesuatu berdasarkan hawa nafsu manusia. Sementara hati nurani memandang segala sesuatu dari sudut kebenaran. Di sinilah, maka kemudian ketika seseorang melakukan sesuatu yang melanggar norma agama maupun norma sosial, akan selalu diingatkan oleh hati nuraninya. Orang yang melakukan dosa, akan selalu dihantui rasa bersalah sehingga hidupnya tidak tenang.

Ungkapan idiomatis ini berfungsi sebagai kontrol sosial bagi masyarakat Madura sehingga diharapkan dapat meminimalisir terjadinya tindakan-tindakan yang menyalahi norma masyarakat dan norma agama.

2) *Manossa coma darma*. Artinya manusia tidak punya kemampuan apa-apa. Konsep *La haula wa la quwwata illa biLLah* sangat lekat pada masyarakat Madura. Mereka meyakini bahwa manusia sangat lemah dan tidak punya kuasa apa-apa. Hanya Tuhanlah yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan atas segala sesuatu. Dari keyakinan ini, maka melahirkan sikap tawakal dalam diri masyarakat Madura. Konsep tawakal yang terefleksi dalam ungkapan idiomatik ini diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pantang menyerah dalam berusaha. Contoh konkretnya, masyarakat Madura tidak pernah putus asa ketika menanam tembakau. Walaupun selama 3-5 tahun mereka mengalami kegagalan dan rugi besar, namun hal itu tidak membuat mereka patah semangat dan tetap terus berusaha. Mereka menganggap bahwa manusia hanya mampu berusaha,

tapi Tuhan yang menentukan, sesuai dengan konsep *al-insan bittafkier wallahu bittaqdier*.

3) *Pae' jhe' dhuli palowa, manis jhe' dhuli kalodu'*. Atrinya, sesuatu yang terasa pahit tidak boleh langsung diludahkan, demikian juga sesuatu yang terasa manis tidak boleh langsung ditelan. Taufiqurrahman (2006) mengatakan "Biarapun kadang terdapat deviasi/kontradiksi antara ajaran Islam (formal dan substantif) dan pola perilaku sosiokultural, dalam konteks religiusitas, masyarakat Madura dikenal memegang kuat ajaran Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari prinsip hidup Masyarakat Madura untuk tidak boleh menerima atau menolak sesuatu secara serta merta. Segala sesuatu harus disikapi secara arif. Sikap ini sesuai dengan ajaran agama Islam *"asaa an tuhibbu syaian wahuwa syarrun lakum, wa asaa antakrohuu syaian ahuwa khoirun lakum"* ingatlah, terkadang sesuatu yang engkau senangi, sebenarnya merupakan sesyatu yang tidak baik atau berakibat buruk bagi kamu. Sebaliknya, kadang sesuatu yang engkau benci, sebenarnya di Mata Tuhan merupakan sesuatu yang lebih baik bagi kamu.

4) *Malappaeh manuk ngabang*. Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Madura. Salah satu konsep Imam Ghazali yang menjadi pedoman para tokoh masyarakat di Madura adalah *"laa tata'amal"* (jangan berandai-andai). Dengan konsep ini, diharapkan agar masyarakat Madura bersikap realistis dalam menjalani hidup. Itulah sebabnya ungkapan *Malappaeh manuk ngabang* masih sering diucapkan oleh para orang tua agar anak-anak mereka tidak berkhayal terlalu jauh. Berkhayal secara berlebihan –yang dalam bahasa agama dikenal dengan *tamanni*— merupakan larangan dalam ajaran Islam.

5) *Bada pakon bada pakan*. Ungkapan ini menunjukkan bahwa orang Madura sangat memperhatikan hak-hak para pekerja. Hal ini didasarkan pada hadits Nabi, "Bayarlah upah para pekerja sebelum keringatnya mengering". Hadits tersebut menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, terutama terkait dengan masalah pekerjaan sehingga memunculkan statmen *Bada pakon bada pakan* (ada perintah, ada upah).

D.2 Kepribadian

Abantal ombak asapok angin (berbantal ombak dan berselimut angin): Ungkapan ini menunjukkan bahwa orang Madura gigih dalam mempertahankan hidup sehingga mereka tidak takut pada badai. Mata pencaharian masyarakat Madura mayoritas sebagai nelayan. Dalam kehidupannya, para nelayan menghabiskan waktunya di tengah-tengah laut lepas sehingga digambarkan dengan ungkapan *Abantal ombak asapok angin*. Jadi, mereka seolah-olah berbantal ombak dan berselimut angin.

Buppa' bebu' guruh ratoh (bapak, ibu, guru, dan pemimpin). Ungkapan ini sering digunakan oleh masyarakat Madura, terutama para orang tua yang hendak mengingatkan

para generasi muda agar selalu menghormati orang tua, guru, dan pemimpin. Masyarakat Madura memang dikenal sebagai masyarakat yang sangat menghormati orang tua (dalam hal ini disimbolkan dengan kata *buppa' bebu'*). Ungkapan idiomtis ini kemudian menjadi ciri kepribadian masyarakat Madura yang sangat menghormati orang yang lebih tua. Aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika naik kendaraan, maka yang paling tua harus duduk di tempat paling depan.

Selain itu, masyarakat Madura juga dikenal dengan pribadi yang sangat menghormati *guruh* (guru atau orang yang dianggap lebih pintar dan berilmu) sehingga apa yang dikatakan oleh guru (misalnya, kiai) cenderung diikuti sebagai bentuk penghormatan. Di samping orang tua dan guru, yang wajib mendapat penghormatan dalam pandangan masyarakat Madura adalah *rato* (pemimpin).

Kepemimpinan dalam masyarakat Madura dibagi menjadi dua, yaitu (1) pemimpin formal dan (2) pemimpin nonformal. Pemimpin formal yang dimaksudkan adalah Kepala Desa, Bupati, Gubernur, dan presiden. Sedangkan pemimpin nonformal adalah Kiai dan kerabatnya. Bentuk penghormatan yang direfleksikan oleh masyarakat Madura adalah kepatuhan pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh kedua pemimpin tersebut. Kepatuhan tersebut merupakan aplikasi dari ketaatan pada ajaran Islam, "*athiullaha wa athiurrosula wa ulil amri minkum*" (QS Annisa:59)

Jika harus dikomparasikan, loyalitas warga Madura kepada *ulama* (ustadz, kiai) lebih tinggi dibandingkan dengan loyalitasnya kepada *umara* (birokrat pemerintah). Hal ini merefleksikan kepatuhan hierarkis warga Madura kepada *bhuppa' bhabhu' ghuru rato* (ayah, ibu, ulama/kiai, dan terakhir pemimpin formal birokrasi) (Wiyata, 2007). Kepatuhan pada dua yang pertama bukan luar biasa—seperti itu jugalah etnis lain: Jawa, Bali, Tionghoa, dll. Akan tetapi, kepatuhan pada dua yang terakhir adalah khas Madura (Wiyata, 2008). Jelas di sini pemimpin agama dipandang lebih penting daripada pemimpin birokrasi (pemerintah); meskipun sama-sama dihormati, seorang kiai diberi penghormatan lebih tinggi dibandingkan bupati.

Lebbi bagus pote tolang, etembang pote mata. Artinya, lebih baik mati (putih tulang) daripada malu (putih mata). Harga diri, menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan orang Madura. Orang Madura pantang dihina, direndahkan, atau dipermalukan (Rifa'i, 2007). Hal ini sejalan dengan pendapat Wiyata (2006) bahwa harga diri merupakan nilai sangat mendasar bagi etnis Madura. Dasar dari harga diri tersebut adalah sifat *malo* dan *todus* (rasa malu). Etnis Madura amat membela harga diri dan kehormatan serta mengekspresikannya.

Mon bangal ka tondinga kodu bangal ka tajama. Ungkapan ini menggunakan analogi sebuah pisau. Pisau mempunyai dua sisi, sisi yang tajam dan yang tidak tajam (punggung pisau). *Mon*

bangal ka tondinga kodu bangal ka tajama artinya adalah jika seseorang berani pada punggung pisau (*tondinga*), maka ia harus berani pada ketajamannya. Di sini dimaksudkan bahwa masyarakat Madura memegang prinsip hidup untuk selalu bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Atau dengan kata lain, "Berani berbuat berani bertanggung jawab".

Tadek tabu'en betes bada e ada' (perut betis berada di bagian belakang). Artinya tidak ada penyesalan di awal, penyesalan selalu datang terlambat. Dari ungkapan ini dapat digambarkan bahwa masyarakat Madura punya prinsip hidup untuk berhati-hati dalam bertindak agar nantinya tidak terjadi penyesalan.

Ta'atanih ta'atanak, Ta'adagang, ta'adaging. Arti ungkapan ini adalah orang yang tidak bekerja di sawah (*Ta'atanih*), maka tidak akan ada beras yang bisa dimasak (*ta'atanak*). Demikian juga orang yang tidak berdagang (*Ta'adagang*), maka ia akan kurus kering karena tidak makan (*ta'adaging*) Masyarakat Madura punya prinsip hidup bahwa jika tidak bekerja dan berusaha, maka mereka tidak akan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam hal ini digambarkan dengan aktivitas berdagang (*adagang*) dan bertani (*atani*). Prinsip ini kemudian melahirkan sosok orang Madura yang dikenal sebagai pekerja keras. Dengan kerja kerasnya tidak sedikit masyarakat Madura yang sukses di perantauan, seperti di Jakarta dan Kalimantan. Di sana mereka berdagang, terutama besi tua dan barang-barang bekas lainnya, di samping ada juga yang bekerja di sektor pertanian.

Kabajenganna atolong aba'na (seseorang akan ditolong oleh kegigihannya sendiri). Masyarakat Madura dikenal dengan kegigihannya dalam berusaha. Mereka tak kenal putus asa dalam mempertahankan hidupnya, karena mereka menganggap hidup ini adalah perjuangan. Hanya orang-orang yang gigih yang akan meraih kesuksesan.

D.3 Kemasyarakatan

Talpak tana jhung mabaan. Ungkapan yang sering terdengar dalam kehidupan sehari-hari ini menunjukkan bahwa orang Madura hendaknya bersikap rendah hati dan mengalah. Ungkapan ini biasanya disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya agar menghindari perselisihan dalam kehidupan bermasyarakat dengan mengalah, karena mereka meyakini bahwa sikap mengalah bukan berarti kalah.

Mellak matana gerreng. Ungkapan ini digunakan dengan maksud mengingatkan seseorang untuk menolong siapa saja yang memerlukan pertolongan. *Mellak matana gerreng* (kalau melihat seseorang membutuhkan pertolongan, maka jangan pura-pura tidak melihat) Ungkapan ini menggambarkan bahwa masyarakat Madura punya kepekaan sosial yang cukup tinggi.

Namen cabbi molong cabbi. Artinya, siapa yang menabur benih dia yang akan menuai hasilnya. Dalam kehidupan

bermasyarakat, orang Madura myakini bahwa seseorang yang berbuat baik, maka ia akan mendapat kebaikan, dalam hal ini penghormatan dari masyarakat setempat. Sebaliknya, orang yang berbuat jahat di tengah-tengah masyarakat, maka ia akan mendapat cemoohan dan terhina di tengah-tengah masyarakatnya.

Oreng jujur mate ngunjur (orang yang jujur, akan meninggal dalam keadaan terhormat). Artinya dalam kehidupan bermasyarakat, orang Madura dituntut untuk selalu bersikap jujur kepada sesama. Kejujuran yang ditanamkan oleh nenek moyang mereka melalui ungkapan idiomisnya kemudian membuat kebanyakan masyarakat Madura terkesan polos. Tidak jarang kepolosan dan kejujuran orang Madura dimanfaatkan oleh orang lain.

Asel ta'adina asal. Artinya, Asel (nama orang) tidak meninggalkan asal. Masyarakat Madura punya prinsip hidup seperti "Kacang yang tidak lupa kulit". Orang Madura tidak akan pernah lupa dari mana ia berasal. Walaupun sukses di tanah perantauan, pada umumnya masyarakat Madura di perantauan masih terikat pada tanah leluhurnya. Mereka tidak akan melupakan bahwa mereka adalah orang Madura. Karena itu, kebanyakan dari mereka selalu menyempatkan diri untuk pulang kampung pada kesempatan tertentu, seperti pada saat Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha dan Maulid Nabi. Tentu saja mereka datang dengan membawa uang dan barang di perantauan untuk dibagikan kepada sanak saudara di kampung halamannya. Uang ini mengalir ke kampung halaman pada waktu mereka pulang ada kalanya mereka yang telah berhasil di perantauan mengirim uang ke tempat asal kepada keluarga yang ditinggalkannya untuk keperluan sehari-hari atau dipakai untuk modal kerja.

Selain itu, ungkapan ini juga mempunyai pengertian bahwa masyarakat Madura tidak boleh melupakan jasa orang lain. Dengan tidak melupakan jasa seseorang, maka hubungan silaturrohim terus terjalin.

Basa nantoagi bangsa (bahasa menunjukkan bangsa). Masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan yang terefleksi ke dalam bahasa. Kesopanan seseorang dinilai dari pilihan bahasa yang digunakannya. Bahasa Madura mempunyai sedikitnya tiga tingkatan: tinggi, menengah, dan rendah. Kartomihardjo (1998:5) berpendapat bahwa "jika di dalam suatu masyarakat pemakai bahasa telah tercipta berbagai pedoman yang berupa adat kebiasaan, norma, nilai, atau peraturan yang mengatur kehidupan berbahasa masyarakatnya, maka setiap anggota masyarakat terikat untuk merefleksikan pedoman itu ke dalam tingkah laku dan tutur kata atau kebiasaan berbahasanya terhadap anggota masyarakat lain dalam pergaulan hidup sehari-hari". Karena ada tingkatan bahasa dalam masyarakat, maka apabila seseorang melakukan kesalahan pilihan bahasa akan dianggap tidak bermoral.

Rampak naung beringin korong (pohon beringin yang rindang bisa menjadi tempat berteduh/berlindung). Artinya, Masyarakat Madura menjunjung tinggi kebersamaan. Mereka beranggapan bahwa ketika berada di bawah satu naungan, maka hendaknya mengedepankan solodaritas dan kepentingan bersama agar tercipta ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Petodhu andhejeni onngu: Artinya, petunjuk membuat seseorang berhasil. Masyarakat Madura sangat menghargai petunjuk yang diberikan oleh seseorang, terutama orang yang dianggap lebih pintar dan lebih berpengetahuan karena beranggapan bahwa dengan mengikuti petunjuk tersebut, seseorang akan berhasil. Dengan ideologi ini, kebanyakan masyarakat Madura sering meminta pertimbangan dan petunjuk tokoh masyarakat atau kiai ketika hendak melakukan sesuatu.

Dari paparan tersebut, dapat dilihat bagaimana kondisi masyarakat Madura dengan ideologinya yang terefleksi dalam ungkapan-ungkapan idiomatisnya. Ungkapan idiomatis sering disamakan dengan peribahasa. Kridalaksana (2001:169) mengatakan bahwa peribahasa adalah kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun temurun, dan dipergunakan sebagai pedoman hidup dalam masyarakat.

Sebagai pedoman hidup suatu masyarakat, ungkapan-ungkapan idiomatis tersebut dapat memberikan gambaran tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Madura. Karena, menurut Kurnia (2003:22-23) gambaran sifat, sikap, keadaan, dan tingkah laku banyak tercermin dalam peribahasa/idiom.

Simpulan

Ideologi (dalam) bahasa yang dipakai oleh masyarakat dipandang sebagai gagasan atau keyakinan yang *commonsensical* (sesuai akal sehat) dan dijadikan pedoman dalam berperilaku untuk mencapai kesejahteraan bersama. Dalam kehidupan bermasyarakat, orang Madura masih sering menggunakan ungkapan-ungkapan idiomatis. Ungkapan-ungkapan idiomatis yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat modern mengandung aspek ideologis. Aspek ideologis yang dimaksud berupa: (1) ideologi ketuhanan, (2) Ideologi kepribadian, dan (3) ideologi kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. Pemertahanan Bahasa Ibu: Kasus Bahasa Sunda. (online). (<http://www.bahasa-sastra.web.id>. Diakses 5 November 2008)
- Alwi, Hasan, dkk (Redaksi). 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hymes, Dell. 1970. "Linguistic Method in Ethnography: Its Development in the United States" dalam Paul L. Garvin. *Method and Theory in Linguistics*. The Hague, Paris: Mouton.

- Kelan. 2009. *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartomihardjo, S. 1981. *Ethnography of Communicative Codes in East Java*. Disertasi Pasific Linguistics, D-39.
- Kridalaksana, Harimurti. 1998. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia
- Kurnia, Eni Dyah. 2003. "Ciri Pembeda Bentuk dan Makna Peribahasa Jawa". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Munawwir, A. Wirson. 1984. *Kamus Almunawwir*. Jakarta: Pustaka Progresif
- Murphy, M.D. 2002. *Symbolic and Interpretive Anthropologies*, (Online), <http://www.as.ua.edu/ant/Faculty/Murphy/simbolic.htm>, diakses 27 desember 2009.
- Rifa'i, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya* Yogyakarta: Pilar Media.
- Taufiqurrahman. 2006. "Islam dan Budaya Madura" . Makalah (online). www.ditpertaiss.net/annualconference/ancon06/makalah/Makalah%20Taufiqurrahman. diakses 27 desember 2009.
- Wiyata, A. Latief. 2006. *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.
- Wiyata, A. Latief. 2007. "Manusia Madura: Pandangan Hidup, Perilaku, Etos Kerja". Makalah *Semiloka Penguatan Identitas Budaya Lokal*, Pemprov Jawa Timur, Pasuruan, 5—6 September 2007.
- Wiyata, A. Latief. 2008. "Madura yang Patuh dan Fenomena Bupati-Kiai". <http://wiyatablog.blogspot.com/2008/11/madura-yang-patuh-dan-fenomena-bupati.html>
- Wibisono, Bambang dan Akhmad Sofwan. 2008/1. *Perilaku Berbahasa Orang Madura*. Surabaya: Balai Bahasa.

